

PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK USIA DINI

Herawati

Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: herawatiispdi84@gmail.com

ABSTRAK

Negara dan rumah tangga yang aman, damai dan tentram itu terwujud dari rakyat yang berakhlak mulia. Akan tetapi, fenomena sekarang menggambarkan bahwa banyak masyarakat kita yang mengalami krisis akhlak mulianamun sebaliknya akhlak buruk yang banyak dipertontonkan bahkan secara tidak sengaja diajarkan pada generasi selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini dengan tujuan anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan yang baik yang harus dikerjakan baik itu perbuatan yang berhubungan dengan tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Pada masa anak usia dini atau masa keemasan sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap prilakunya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak islami wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

The safe, peaceful state and household are manifested from the noble people. However, the phenomenon now illustrates that many of our societies are experiencing a moral crisis, and bad morals are much shown even inadvertently taught to the next generation. Therefore, moral education is very important given to children from an early age with the aim that children need to know and practice good deeds that must be done either deeds associated with god, fellow human beings and the environment. In early childhood or the golden age, it is very appropriate to lay the foundations of children's ability development, especially about morals and morals of children. In this stage, parent involvement is needed. The misinformation that children get from childhood will contribute to their behavior in the future. Thus, moral education, especially Islamic moral education must be given to children as an investment to face a bright future both in the world and in the hereafter.

KeyWords: *Education, Moral, Early Childhood*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) merupakan salah satu tantangan yang harus kita hadapi kedepan dimana berbagai persoalan akan muncul terutama mengenai pengaruh yang berdampak negatif. Dengan demikian, masalah degradasi moral dalam keluarga dan lingkungan perlu penanganan khusus. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan akhlak pada anak yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilakerukunan, ketakwaan, dan keimanan, toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.¹

Dewasa ini pengaruh mordenisasi sangat kuat terhadap perilaku manusia, seperti budaya POP yang secara tidak sadar masyarakat melakukannya. Budaya pop adalah budaya dimana ia hadir dalam wujud yang serba menyenangkan, glamour, instant, dan pragmatis. Atau disebut juga budaya hiburan yang mana keindahan dan kecantikan menjadi gambaran dari citra seseorang.² Orang yang mengikuti budaya ini lebih menyukai perbuatan-perbuatan yang berdampak negatif, karena mereka menganggap kehidupan semata-mata untuk kesenangan diri pribadi. Jadi tak heran sekarang kita temukan orang yang begitu bangga melakukan hal-hal yang tidak bermoral. Bahkan ketika melakukan kesalahan itu dianggap hal yang biasa, seperti penggunaan narkoba, pencurian dan lain sebagainya. Popularitas dan kekayaan menjadi tujuan utama, sehingga maraknya dunia-dunia hiburan, seperti fenomena yang kita lihat sekarang banyak ibu-ibu sibuk dengan sinetron yang menjadi sanatanan setiap hari dan pemuda-pemuda yang berharap penuh pada kuis-kuis yang ada pada televisi sehingga terbentuk masyarakat yang pemalas.

Berdasarkan uraian di atas, begitu beratnya tugas pendidik terutama orang tua dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia. Dengan begitu beratnya

¹ MasnurMuslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.92

² Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

tugas dalam mengurus anak maka orang tua akan memperoleh imbalan yang sesuai jika mendidik anak dengan baik. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, “barang siapa yang mendapat ujian atau menderita karena mengurus anak-anaknya, kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka anak-anaknya menjadi penghalang bagi mereka dari siksa api neraka.” (H.R. Bukhari, Muslim dan Al-Turmudzi). Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan pendidikan akhlak pada anak dengan baik. Pendidikan akhlak yang diberikan butuh kerja sama antara orang tua dan guru di sekolah.

Adapun hal-hal yang dapat kita lakukan dalam mendidik anak agar anak dapat menghadapi kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat kita lakukan dengan cara: kita harus mampu mendidik anak kita hingga mereka menjadi cerdas; anak-anak harus kita didik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang selas-luasnya; kita harus mendidik anak-anak kita dengan kebenaran Al-Qur’an.³Dengan kata lain pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak islami wajib diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua terhadap anak, disamping pengharapan menciptakan generasi yang berperilaku baik (berakhlak mulia) demi kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi’at.⁴ Adapun secara istilah, ibn Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah :”sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Lebih luas lagi imam al-Ghazali (1059-1111)

³ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-qur’an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 23 - 25.

⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 2

mengungkapkan bahwa akhlak adalah: "sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".⁵

Akhlah pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.⁶

Berdasarkan beberapa definisi akhlak, maka terdapat 5 (lima) ciri dalam perbuatan akhlak:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁷

Secara garis besar akhlak dapat dikelompokkan menjadi akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah). Adapun akhlak terpuji dalam Al-quran yang harus dimiliki adalah: jujur, disenangi, pemaaf, manis muka, kebaikan, tekun sambil menundukkan diri, menghormati tamu, suka memberi maaf, malu kalau diri tercela, menahan diri dari perbuatan maksiat, menghukum secara adil, menganggap bersaudara, berbuat baik, memelihara kesucian diri, berbudi tinggi, bersih, belas kasih, pemurah, kesentosaan, beramal shalih,

⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlah...*, h. 3

⁶ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55

⁷ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlah...*, h. 4-6

sabar, jujur, berani, bertolong-tolongan, merendahkan diri kepada Allah SWT, merendahkan diri depan manusia, merasa cukup dan berjiwa kuat. Sedangkan akhlak tercela dalam al-Quran yang harus dihindari adalah: egoistis, lacur, kikir, berdusta, minum khamar, khianat, aniaya, pengecut, dosa besar, pemarah, mengicuh (menipu sukatan), mengumpat, merasa tidak perlu pada yang lain, memperdayakan, kehidupan dunia, dengki, dendam, berbuat kerusakan, menjerumuskan diri, berlebih-lebihan, takabbur, dusta, mengingkari nikmat Allah SWT, seksual, penipuan, mengadu domba, membunuh, memakan riba, mencari muka (riya), berolok-olok, mencuri, pengikut hawa nafsu, menyia-nyiakan dan melebih-lebihkan gelaran.⁸

b. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang wajib diberikan kepada anak dari sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak masih suci dan bersih dan belum terkontaminasi dengan berbagai perilaku buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan orang tua perlu mengajarkan dan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis nabi Muhammad SAW.

Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu:

- 1) Meluaskan lingkungan pikiran, karena pikiran yang sempit merupakan sumber beberapa keburukan dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi.
- 2) Berkawan dengan orang yang terpilih, hal ini dikarenakan manusia itu suka mencontoh.
- 3) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan yang berfikir luar biasa.
- 4) Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum (lebih mengutamakan kepentingan umum).

⁸ Dr. Damanhuri, M. Ag., *Kawasan Studi Akhlak*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), h. 159 - 195

5) Berusaha melakukan kebiasaan dengan perbuatan yang baik.⁹

Menurut Mohd. Athiyah al-Abrasyi pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan islam merupakan sarana yang mengantarkan anak didik agar menjadi orang yang berakhlak. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan akhlak memerlukan dukungan orang tua di rumah, guru di sekolah, dan pimpinan serta tokoh masyarakat di lingkungan.¹⁰

Anak yang memperoleh pendidikan akhlak yang baik tidak hanya merasakan kebaikan di dunia saja tetapi juga sebagai penyelamat dirinya di akhirat nanti. Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang tidak boleh ditunda karena berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan manusia. Kegiatan ini memerlukan keseriusan dan kerja sama seluruh elemen dan pakar pendidikan akhlak. Dilain sisi, para pendidik juga harus komitmen dalam mengawasi anak asuhnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan tidak melalaikan tanggung jawab tersebut. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode-metode hasil temuan para pakar pendidikan akhlak.¹¹

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah SAW. dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya: "Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Ahmad). Karena dengan memiliki generasi yang berakhlak mulia kehidupan akan selamat dunia dan akhirat.

Amirul mukminin as mengatakan "seandainya pun kita tidak mengharap surga, tidak takut kepada panasnya api neraka, tidak

⁹ Prof. Dr. Ahmadamin, *Etika (Ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 63 - 66

¹⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak...*, h. 37 - 38

¹¹ Ibrahim Amini, *Agar Tak salah Mendidik*, (Jakarta: al-huda, 2006), h. 230

mengharapkan pahala dan tidak merasa terancam dengan siksaannya, maka kita tetap harus memiliki akhlak yang mulia karena itu sangat membahagiakan".¹²

Pendidikan akhlak yang baik juga dapat menyempurnakan iman seseorang seperti yang tertuang dalam hadist Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Turmudzi yang berbunyi: "orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya". (HR. Turmudzi).

Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak.¹³ Orang yang memiliki batin yang bersih akan melahirkan perbuatan yang terpuji sehingga dengan perbuatan terpuji maka akan melahirkan masyarakat yang saling menghargai dan hidup rukun serta bahagia dunia dan akhirat.

Akhlak diajarkan kepada anak juga bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menajalakan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah hal yang mana yang boleh dilakukan dan yang man yang harus ditinggalkan atau dijauhi untuk kehidupan yang lebih baik. Secara singkat tujuan pendidikan akhlah adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ahmad Amin (dalam Abuddin Nata) mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah perbuatan - perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan itu ditentukan baik atau buruk.¹⁴ Akan tetapi perbuatan yang dilakukan karena tidak sengaja atau khilaf maka tidak dikatakan perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan karena dasar pilihan. Hal ini berlandaskan pada sabda Rasulullah SAW. yang artinya "bahwasanya Allah

¹² Ibrahim Amini, *Agar Tak salah ...*, h. 228 - 229

¹³ Ibrahim Amini, *Agar Tak salah ...*, h. 14

¹⁴ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak...*, h.9

memaafkanku dan umatku yang berbuat salah, lupa dan dipaksa". (HR. Ibn Majah dari Abi Zar).

Sebagai muslim, akhlak yang diajarkan kepada anak adalah akhlak islami yang menggunakan tolak ukur ketentuan Alla SWT. Adapun yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah:

- 1) Akhlak terhadap Allah, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai ciptaan Allah. Ada 4 (empat) alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu: (a) karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; (b) karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang sempurna kepada manusia; (c) karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; dan (d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia, yaitu sikap atau perbuatan dan larangan yang harus dihindari dalam berhubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma adat. Bagi umat islam semua larangan dan anjuran tentang hubungan sesama manusia terdapat di dalam Al-quran dan hadist sebagai pedoman hidup.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda mati. Manusia harus mempunyai interaksi yang baik terhadap alam atau lingkungannya sehingga manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada makhluk lainnya. Hal ini menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan.¹⁵

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak.

Ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu:

¹⁵ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak...*, h. 149 - 152

- 1) Aliran nativisme, menurut aliran ini factor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah pembawaan dari dalam (kecendrungan, bakat, akal dan lain-lain).
- 2) Aliran empirisme, menurut aliran ini faktor dari luar sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.
- 3) Aliran konvergensi, berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh factor internal yaitu pembawaan si anak dan factor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁶

Aliran yang ketiga sesuai dengan ajaran islam seperti yang tertuang dalam QS. Al-Nahl ayat 78 bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik baik penglihatan, pendengaran dan hati yang harus disyukuri dengan diberi pendidikan. Dengan demikian ada dua factor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak yaitu factor internal dan eksternal. Factor internal yaitu factor bawaan sejak lahir seperti potensi fisik, intelektual dan rohaniah. Sedangkan factor eksternal adalah faktor diluar diri si anak seperti orang tua, guru, serta tokoh-tokoh masyarakat.

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Masa usia dini disebut juga masa usia awal kanak-kanak atau masa prasekolah. Masa ini merupakan masa usia yang sulit karena anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Menurut para ahli psikologi pada masa ini disebut juga usia meniru, dimana anak-anak meniru pembicaraan dan tingkah laku orang lain. Dengan demikian orang tua pada masa ini harus berhati-hati dalam bertindak dan berbicara, karena segala sesuatu yang dicontohkan pada masa anak usia dini akan melekat hingga anak dewasa. Menurut Riana Mashar jika ditinjau dari sudut pandang neurologi, ciri-ciri anak usia dini dilihat dari pertumbuhan otaknya. Yang mana pertumbuhan otak pada anak bukan berarti penambahan sel saraf, namun pada setiap sel saraf memiliki juluran-juluran yang

¹⁶ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak...*, h. 167

semakin panjang sehingga mengakibatkan berat yang dipengaruhi oleh rangsangan yang diterima oleh anak.¹⁷

Pada usia lima tahun pertama anak juga dikatakan berada pada masa peka, yaitu masa yang tepat dimana anak dapat diberikan pembelajaran sehingga mereka cepat meresponnya (dapat mengikuti dengan baik).¹⁸

Anak pada usia awal biasanya senang memikirkan keinginannya sendiri dan tidak mempedulikan omongan orang tua atau disebut masa nakal-nakalnya. Sifat seperti ini menunjukkan perkembangan daya pikir anak sehingga orang tua perlu memberikan alasan yang jelas atas setiap larangan atau perintah yang membuat anak mengerti. Menurut Ahmad Susanto ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam menghadapi perilaku anak yang keliru. Diantaranya: berikan perintah yang jelas, buat batasan dan peringatkan lebih awal.¹⁹

3. Kesalahan-kesalahan yang Harus Dihindari Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak.

Tugas orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak tidak semudah teori yang ada akan tetapi sangat banyak tantangan yang harus dihadapi. Apalagi sebagian orang tua dalam mendidik anak berdasarkan pengalaman sebagai anak yang dulu dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya, maka pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh warisan (turun temurun) yang akibatnya anak diperlakukan sebagaimana orangtuanya dahulu memperlakukannya. Padahal zaman anak dengan zaman orang tuanya tersebut berbeda, sedangkan Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya untuk mendidik anak sesuai zaman si anak tersebut.

Sebagai orang tua kita harus mampu memahami kebutuhan anak dan memfasilitasinya, dan mengarahkan untuk melakukan hal-hal yang mulia dengan mencontohkan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Agar anak mematuhi dan mau mau mencontoh menurut Agus sutiono ada beberapa kesalahan yang dilakukan

¹⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9

¹⁸ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 103

¹⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Perngantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 8

oleh orang tua akibat ketidaktahuan dalam memberi rangsangan pada anak agar otaknya berfungsi maksimal. Adapun kesahan-kesalahan yang dilakukan orang tua yang menghambat pembentukan pola perilaku anak yaitu:

- 1) Inkonsistensi, sebagai orang tua yang menjadi teladan bagi anak sikap konsisten dalam segala hal harus selalu dijaga. Karena jika kita mengajarkan kepada anak suatu kebaikan dan suatu ketika kita sendiri yang melanggarnya didepan anak maka anak akan sulit mempercayai apa yang kita katakan.
- 2) Terlalu banyak intervensi, orang tua kerap kali melakukan intervensi pada anak yang mengakibatkan anak ketergantungan terhadap pertolongan orang tuanya.
- 3) Membanding - bandingkan, disadari atau tidak orang tua kerap membanding - bandingkan kondisi yang dialami dengan apa yang dirasakan anak sekarang. Seharusnya kita mengubah sudut pandang dengan berusaha menyelami apa yang anak-anak kita rasakan dan alami di zaman mereka.²⁰

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Hasil penelitian Rohner menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi psikologisnya ketika dewasa. Menurut Megawangi ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak yang berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

- 1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
- 2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anak.
- 3) Bersikap kasar secara verbal, seperti berkata-kata kasar.
- 4) Bersikap kasar secara fisik, contohnya memukul.
- 5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
- 6) Tidak menanamkan "*good character*" kepada anak.²¹

²⁰ Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 211), h. 52-55

²¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 104

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah: anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan; secara emosional tidak responsif; berperilaku agresif; menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna; selalu berpandangan negative pada lingkungan sekitarnya; ketidakstabilan emosional; keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual; dan orang tua yang tidak memberi rasa aman dan terlalu menekan anak akan membuat anak merasa tidak dekat sehingga anak kan lebih percaya pada orang lain dan mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.²²

C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu, Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Tujuan pendidikan akhlak diberikan kepada anak supaya dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa dan maksiat. Karena sebagai manusia yang memiliki jasmani dan rohani, maka jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih sedangkan rohani dibersihkan secara bathiniah melalui akhlak. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan nilai yang pertama didapat anak dari keluarganya. Pola asuh orang tua baik yang menerima atau yang menolak anaknya, akan mempengaruhi perkembangan emosi, perilaku, social-kognitif, dan kesehatan fungsi pognisnya ketika dewasa.

²² MasnurMuslich, *Pendidikan Karakter Menjawab ...*, h. 105

REFERENSI

- Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Agus Sutiono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, Jakarta: Penebar Plus, 2011
- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ahmadamin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Damanhuri, *Kawasan Studi Akhlak*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Asara, 2011.
- Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindi Persada, 2012